

**RELIGIUSITAS MEMODERASI PENGARUH SIFAT *MACHIAVELLIAN*
DAN *LOVE OF MONEY* PADA PERSEPSI ETIS *TAX EVASION***

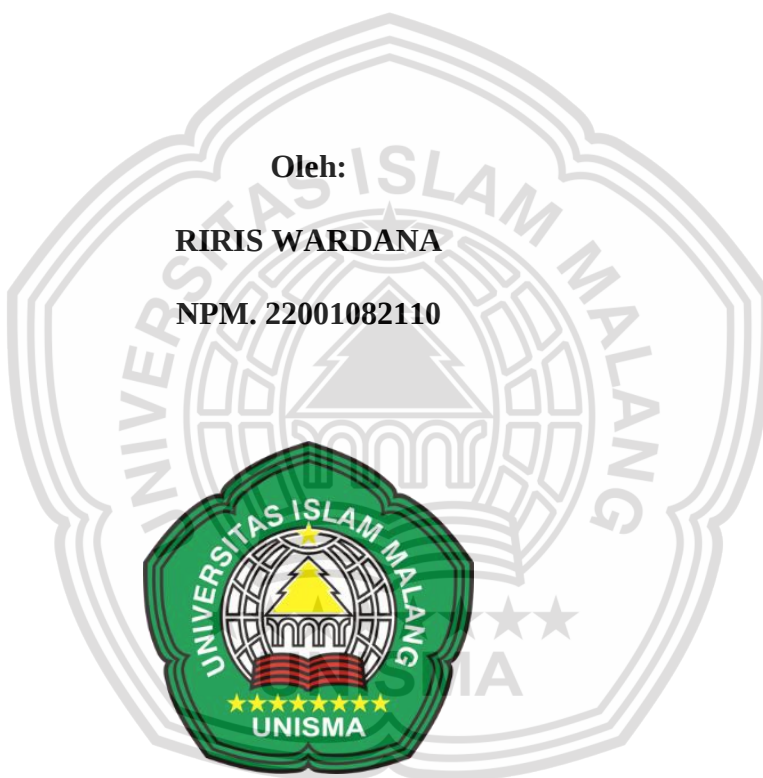
SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Oleh:

RIRIS WARDANA

NPM. 22001082110



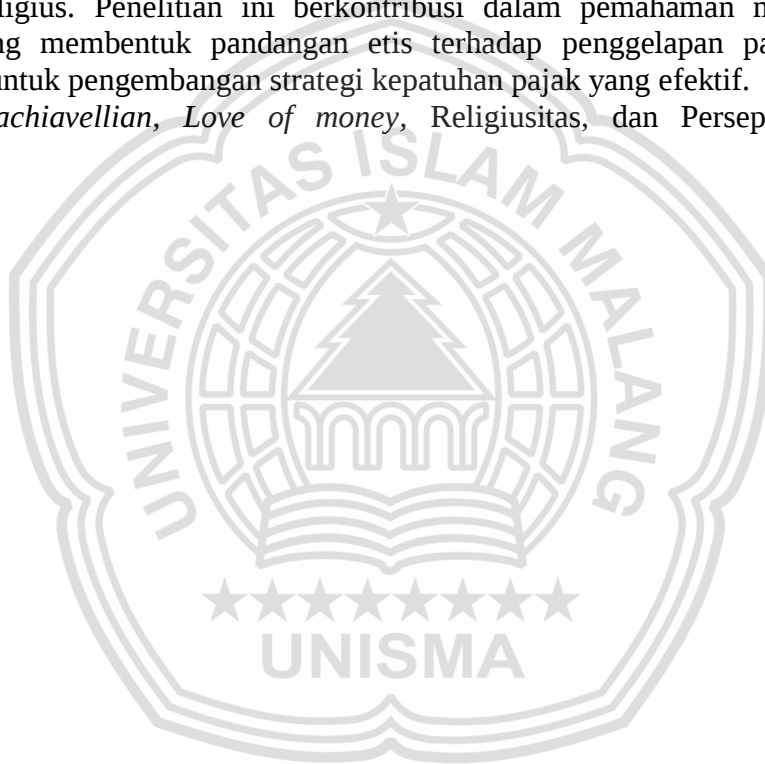
**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

2024

ABSTRAKSI

Penggelapan pajak adalah masalah kritis yang mengancam stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Studi ini meneliti dampak sifat *Machiavellian* dan *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak, dengan religiusitas sebagai variabel moderasi. Dengan menggunakan data survei dari 199 wajib pajak orang pribadi, terutama dosen yang dipilih melalui *purposive sampling*, penelitian ini menganalisis data menggunakan perangkat lunak *SmartPLS*. Temuan menunjukkan bahwa baik sifat *Machiavellian* maupun *love of money* secara positif memengaruhi persepsi etika penggelapan pajak. Selain itu, religiusitas secara signifikan memengaruhi persepsi ini dan memoderasi dampak *love of money*, tetapi tidak memengaruhi efek sifat *Machiavellian*. Hasil ini menyoroti pentingnya memasukkan faktor psikologis dan religius dalam strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan pajak, terutama dalam masyarakat yang beragam secara religius. Penelitian ini berkontribusi dalam pemahaman mengenai elemen-elemen yang membentuk pandangan etis terhadap penggelapan pajak dan memberikan saran untuk pengembangan strategi kepatuhan pajak yang efektif.

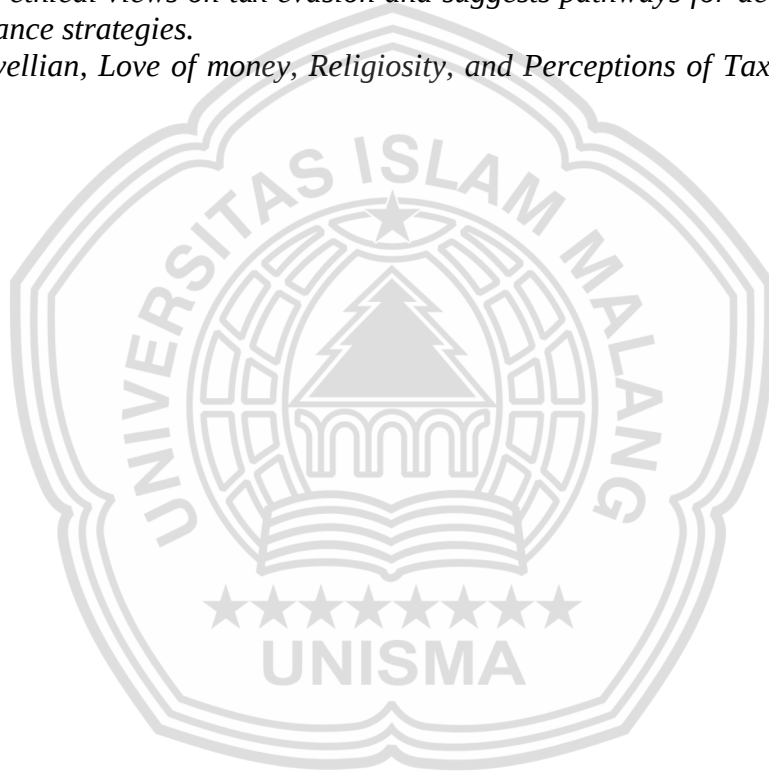
Kata kunci : *Machiavellian*, *Love of money*, Religiusitas, dan Persepsi Etika Penggelapan Pajak.



ABSTRACT

Tax evasion is a critical issue that threatens economic stability and societal well-being. This study examines the impact of Machiavellian traits and a love of money on ethical perceptions of tax evasion, with religiosity acting as a moderating factor. Utilizing survey data from 199 individual taxpayers, particularly lecturers selected through purposive sampling, the research analyzes the data using SmartPLS software. The findings indicate that both Machiavellian traits and a love of money positively influence ethical perceptions of tax evasion. Furthermore, religiosity significantly affects these perceptions and moderates the impact of a love of money, but does not influence the effect of Machiavellian traits. These results highlight the importance of incorporating psychological and religious factors into strategies aimed at enhancing tax compliance, particularly in a religiously diverse society. The study contributes to understanding the elements that shape ethical views on tax evasion and suggests pathways for developing effective tax compliance strategies.

Keywords: Machiavellian, Love of money, Religiosity, and Perceptions of Tax evasion Ethics



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pembangunan nasional adalah untuk memajukan kesejahteraan masyarakat melalui proses yang berlangsung secara terus-menerus dan berkelanjutan. Seiring dengan meningkatnya kemandirian pemerintah dan negara dalam mendanai pertumbuhan melalui penerimaan pajak, diharapkan pelaksanaan pembangunan nasional yang dilakukan secara berkelanjutan akan memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Perpajakan adalah sumber pendanaan utama bagi negara karena memungkinkan penyediaan yang tepat dari berbagai layanan publik, termasuk sekolah, rumah sakit, dan jalan raya, asalkan setiap orang dan organisasi hukum menyadari dan memenuhi tugas mereka sebagai warga negara yang baik (Yadiari et al., 2022).

Oleh karena itu, pemerintah membutuhkan sejumlah besar uang untuk menutupi pengeluaran tahunan dan biaya pembangunan. Pajak adalah salah satu cara utama negara menghasilkan uang. Pengelolaan pajak yang baik sangat penting karena perannya sebagai sumber pendapatan negara. Hal ini bergantung pada ketaatan wajib pajak dalam membayar pajak serta menjalankan kewajiban tanpa merugikan atau melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Pajak memiliki peran krusial dalam ekonomi Indonesia karena menjadi sumber utama pendanaan untuk Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) (Sari et al., 2023).

Realisasi Pendapatan Negara Indonesia
(2021-2022)

No.	Nama Data	2021 / Rp Triliun	2022* / Rp Triliun
1	Penerimaan Pajak	1.278,6	1.716,8
2	Kepabeanan dan Cukai	269,2	317,8
3	PNBP	458,5	588,3
4	Hibah	5	3,5

Tabel 1. 1 Realisasi pendapatan negara Indonesia 2021-2022

Kementerian Keuangan (Kemenkeu) melaporkan bahwa pendapatan negara yang terealisasi mencapai Rp 2.626,4 triliun pada tahun 2022. Jumlah ini melampaui target Rp 2.266,2 triliun yang ditetapkan oleh Perpres 98/2022 sebesar 115,9%. (*Year-on-year/yoy*), realisasi pendapatan negara bagian pada tahun 2022 naik 30,6% dibandingkan tahun sebelumnya jumlah penerimaan negara yang direalisasikan pada 2021 sebesar Rp 2.011,3 triliun. Pada tahun 2022, penerimaan pajak sebesar Rp 1.716,8 triliun menyumbang mayoritas penerimaan negara (65,37%). Dibandingkan dengan tahun 2021, nilainya naik 34,3%. Selanjutnya, penerimaan negara bukan pajak (PNBP) mengalami kenaikan sebesar 28,3%, mencapai Rp 588,3 triliun, yang setara dengan 22,4% dari total pendapatan, dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Realisasi kepabeanan dan pajak mencapai Rp 317,8 triliun (12,1%), naik 18%. Namun, dibandingkan dengan Rp 5 triliun pada 2021, pemerintah hanya menerima dana Rp 3,5 triliun. Ini adalah penurunan 29,3%. Pendapatan negara pada tahun 2022 kurang dari pengeluaran Rp 3.090,8 triliun. Sebagai dampak peristiwa tersebut, defisit APBN Indonesia pada tahun

2022 tercatat sebesar Rp 464,3 triliun, yang merupakan penurunan sebesar 40,1% dibandingkan defisit pada tahun 2021 yang sebesar Rp 775,1 triliun.

Target capaian pajak memberikan kemungkinan bagi para pelaku untuk bekerja sama melakukan kejahatan dan penipuan melibatkan wajib pajak, petugas pajak, dan konsultan pajak. Tujuan dari pemerasan, penyimpangan, penggelapan, pemalsuan dokumen, dan penghindaran pajak adalah untuk mendapatkan keuntungan pribadi secara tidak sah dan merusak akurasi kekayaan atau pendapatan negara. Pelanggaran pajak dilakukan saat menjalankan skema untuk menghindari pajak. Tujuan dari penggelapan pajak dalam hal ini adalah untuk mengurangi beban pajak, bahkan jika itu berarti terlibat dalam cara-cara ilegal untuk menghindari pembayaran pajak yang diperlukan. Sistem pajak juga dapat menjadi sumber kecurangan pajak. Wajib pajak dapat dengan sengaja melakukan kecurangan dalam sistem pajak dengan mengajukan laporan palsu dan membayar jumlah pajak terendah. Dengan sistem pemungutan pajak *self assessment* yang berlaku di Indonesia saat ini, wajib pajak dijamin untuk memastikan dan melaporkan jumlah pajak yang diperlukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (Sari, 2015).

Ada beberapa contoh penggelapan pajak. Dalam penelitian (Farhan et al., 2019), skandal internasional yang melibatkan pejabat dan tokoh dunia terkuak setelah 11,5 juta dokumen rahasia, dibentuk antara tahun 1970-an hingga akhir tahun 2015, bocor kepada masyarakat, dokumen ini mengungkapkan praktik kejahatan korporasi dan aktivitas ilegal yang merugikan negara, dengan sengaja dibentuk di wilayah hukum luar negeri asing yang memberikan perlindungan pajak (*tax haven countries*). Modus yang terungkap mencakup penggelapan pajak melalui

transaksi ilegal, penyembunyian aset, dan praktik-praktik ilegal lainnya yang dilakukan melalui perusahaan *offshore*. Berdasarkan informasi tersebut, sekitar 800 orang asal Indonesia, termasuk beberapa pejabat, terdaftar dalam dokumen tersebut.

(Pebriyanti et al.,2022), mengungkapkan bahwa terdapat pula penggelapan pajak terumit dan terbesar yang terjadi di negara Amerika Serikat pada 2020, terjadi pada Robert T. Brockman, seorang pengusaha teknologi asal *Texas* juga CEO Perusahaan *software*, didakwa atas kasus penggelapan pajak senilai \$2 miliar (sekitar 29 triliun rupiah) diduga melakukan serangkaian penggelapan pajak melalui tindakan yang melibatkan investasi *Daba Vista*. Ketiga, kasus penggelapan pajak Achmad Khadafi alias Vicky Andrean alias Hanafi,terdakwa dijatuhi hukuman 3,6 tahun penjara oleh Pengadilan Negeri Jakarta Timur karena terbukti bersalah dalam kasus penerbitan faktur pajak palsu.

Pendapat publik tentang penggelapan pajak sebagai tindakan moral telah dibentuk oleh prevalensi kasus penghindaran pajak dan konotasi buruk yang terkait dengan pembayaran pajak. Menggunakan panca indera untuk mengidentifikasi atau mengenali sesuatu adalah proses persepsi. Etika adalah salah satu alasan di balik penggelapan pajak. Etika adalah standar dan nilai moral yang dapat digunakan orang dan komunitas sebagai panduan untuk mengendalikan tindakan dan perilaku mereka. Dua jenis etika dalam masyarakat, yaitu etika normatif dan deskriptif. Etika normatif itu berfokus pada bagaimana seharusnya kita bertindak berdasarkan aturan moral atau prinsip-prinsip etis tertentu. Sementara itu, etika deskriptif berusaha untuk menjelaskan dan memahami perilaku manusia yang mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip etis. Sifat *Machiavellian* adalah

karakteristik internal yang dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk menghindari pajak.

Orang yang menunjukkan karakter atau atribut *Machiavellian* biasanya menunjukkan perilaku tidak etis, dingin, sinis, bersama dengan sikap pragmatis. Keinginan seseorang akan uang adalah komponen internal lain, selain karakter *Machiavellian*, yang memengaruhi perilaku penggelapan pajak mereka. Kecenderungan seseorang yang terpaku pada uang dan kekayaan materi disebut sebagai cinta uang. Terlepas dari *Machiavellianisme* dan cinta uang, yang memengaruhi penggelapan pajak, agama juga secara intrinsik terkait dengan kekuatan keyakinan seseorang, mengacu pada tingkat keterlibatan, keyakinan, dan praktik agama seseorang. Orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki keterikatan yang kuat dengan agama mereka dan mengikuti praktik keagamaan secara aktif. Berdasarkan pemaparan latar belakang dan fenomena yang Anda sebutkan, saya tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul “**RELIGIUSITAS MEMODERASI PENGARUH SIFAT MACHIAVELLIAN DAN LOVE OF MONEY PADA PERSEPSI ETIS TAX EVASION**”

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dirumuskan sebagai berikut, dengan mempertimbangkan latar belakang masalah:

1. Apakah sifat *Machiavellian* berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak?
2. Apakah *love of money* berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak?
3. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak?

4. Apakah religiusitas memoderasi pengaruh *Machiavellian* terhadap persepsi etika penggelapan pajak?
5. Apakah religiusitas memoderasi pengaruh *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menguji secara empiris pengaruh sifat *Machiavellian* terhadap persepsi etika penggelapan pajak.
- 2) Untuk menguji secara empiris pengaruh *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak.
- 3) Untuk menguji secara empiris pengaruh religiusitas terhadap persepsi etika penggelapan pajak.
- 4) Untuk menguji secara empiris religiusitas memperkuat atau memperlemah pengaruh *Machiavellian* terhadap persepsi etika penggelapan pajak.
- 5) Untuk menguji secara empiris religiusitas memperkuat atau memperlemah pengaruh *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

1. Bagi penunjang teori : penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman teoritis mengenai faktor psikologis dan nilai personal yang memengaruhi persepsi etis *tax evasion*. Penelitian ini dapat membantu memperkaya literatur terkait perilaku keuangan dan etika perpajakan.
2. Bagi pengembangan peneliti : penelitian ini dapat menjadi modal bagi peneliti dalam membangun karir akademik dimasa depan, dan juga dapat menjadi dorongan mengembangkan pemahaman dibidang akuntansi dan perpajakan.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Wajib Pajak: Hasil penelitian ini dapat berperan sebagai sumber informasi bagi para wajib pajak untuk memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik penggelapan pajak. Dengan demikian, mereka dapat lebih mematuhi peraturan perpajakan dan menghindari tindakan penggelapan pajak.
2. Bagi Direktorat Jendral Pajak : Hasil penelitian dari skripsi ini dapat dijadikan acuan dalam membuat regulasi untuk meminimalisir adanya penggelapan pajak. Sebagai contoh, penelitian yang mengkaji pengaruh sistem perpajakan, keadilan, dan sanksi pajak terhadap penggelapan pajak dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan perpajakan yang lebih adil dan efektif dalam menekan penggelapan pajak.
3. Bagi Konsultan Pajak : Hasil penelitian ini dapat membantudalam mengembangkan strategi perpajakan yang lebih etis dan sesuai dengan nilai-nilai personal klien,dengan mempertimbangkan faktor-faktor psikologis yang memengaruhi persepsi etis.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y), serta pengaruh variabel moderasi (Z). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh sifat *Machiavellian* (X1) dan *Love of Money* (X2) terhadap persepsi etika penggelapan pajak (Y), dengan mempertimbangkan peran religiusitas (Z) sebagai variabel moderasi. Berdasarkan penyajian dan analisis data penelitian ini, penelitian ini menyelidiki pengaruh sifat *Machiavellian* dan *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak pada wajib pajak individu, khususnya dosen di Universitas Islam Malang, dengan mempertimbangkan peran religiusitas sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Penelitian menunjukkan bahwa sifat *Machiavellian* memiliki pengaruh positif terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

Hal ini terlihat dari nilai statistik 2.198 dengan nilai *p* value 0.028, yang menunjukkan bahwa pengaruh sifat *Machiavellian* terhadap persepsi etika penggelapan pajak signifikan. Namun, meskipun sifat *Machiavellian* cenderung mendorong persepsi etika penggelapan pajak, tidak semua individu melakukan tindakan tersebut. Penggelapan pajak biasanya dilakukan ketika ada tekanan dari lingkungan.

2. Penelitian menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

Hal ini terlihat dari nilai t -statistik 3.235 dengan nilai p value 0.001, yang menunjukkan bahwa pengaruh *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak signifikan. Artinya, semakin tinggi kecintaan seseorang terhadap uang, semakin besar kemungkinan mereka akan menganggap penggelapan pajak sebagai tindakan yang dapat diterima secara etis. Namun, perlu diingat bahwa hubungan antara "*love of money*" dan persepsi etika penggelapan pajak tidak selalu linier. Artinya, tidak semua orang yang mencintai uang akan melakukan penggelapan pajak, dan sebaliknya, tidak semua orang yang tidak mencintai uang akan menolak untuk melakukan penggelapan pajak.

3. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika terkait penggelapan pajak.

Hal ini berarti bahwa religiusitas dapat menjadi faktor penting yang mendorong individu untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab dalam membayar pajak. Kesimpulan ini didukung oleh nilai t -statistik yang mencapai 3.496 dan p value sebesar 0.001, yang menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

4. Penelitian ini menunjukkan bahwa sifat *Machiavellian* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak ketika religiusitas berfungsi sebagai variabel moderasi. Hal ini didukung oleh nilai t -statistik 1.096 dengan p value 0.275, yang mengindikasikan bahwa religiusitas tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara sifat *Machiavellian* dan persepsi etika penggelapan pajak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa religiusitas tidak berfungsi sebagai variabel moderasi yang

memengaruhi hubungan antara sifat *Machiavellian* dan persepsi etika penggelapan pajak.

5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Love of money* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak melalui religiusitas sebagai variabel *moderating*. Hal ini terbukti dari nilai *t*-statistik 2.024 dan *value* 0.043, yang menunjukkan bahwa religiusitas berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *love of money* dan persepsi etika penggelapan pajak. Dengan demikian, religiusitas dapat dikatakan sebagai variabel *moderating* yang memengaruhi bagaimana *love of money* berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

5.2 Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan. Beberapa kendala ditemui selama pelaksanaan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Keterbatasan Waktu: Dosen memiliki jadwal yang padat, sehingga sulit untuk menemukan waktu yang cocok untuk melakukan penelitian. Hal ini dapat memengaruhi proses pengumpulan data dan waktu penyelesaian penelitian.
2. Keterbatasan Objektivitas: Dosen di kampus mungkin memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian, yang dapat memengaruhi objektivitas data yang diperoleh. Mereka juga mungkin memiliki kecenderungan untuk memberikan jawaban yang diharapkan oleh peneliti.
3. Bias Internal: Dosen sebagai responden dapat memiliki bias internal yang muncul karena pengetahuan dan pengalaman mereka dalam lingkungan kampus. Hal ini dapat memengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

5.3 Saran

Mengingat keterbatasan dan kesimpulan penelitian, rekomendasi berikut dibuat untuk berbagai pihak:

1. Direktur Jenderal Pajak : Memperluas sistem perpajakan Indonesia, dengan memberikan perhatian khusus pada bidang-bidang yang berkaitan dengan undang-undang perpajakan dan praktik yang berkaitan dengan penggelapan pajak.
2. Bagi Wajib Pajak : selalu berpegang pada prinsip etika dalam setiap tindakan untuk menghindari kegiatan yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pajak, wajib pajak perlu secara aktif mencari informasi yang relevan. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mengunjungi situs web Direktur Jenderal Perpajakan. Dengan langkah ini, diharapkan wajib pajak dapat memahami tujuan dari pajak.
3. Bagi peneliti berikutnya : Nilai *R-square* yang ditemukan dalam penelitian ini tergolong lemah, menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor lain yang memengaruhi persepsi etika penggelapan pajak. Oleh sebab itu, jika peneliti lain ingin menyelidiki topik yang sama, mereka perlu mempertimbangkan penggunaan variabel independen atau jenis moderasi lainnya, meningkatkan ukuran sampel responden dapat lebih diperluas seperti contoh wajib pajak yang ada di berbagai kampus, kota, dan lainnya. Sebagai contoh dapat menambahkan variabel pemahaman perpajakan, pengaruh gender, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Yadiari, PA, Wirakusuma, MG, Dwirandra, AAN, & Gayatri, G. (2022). Memodrasi Religiusitas Pengaruh Sifat *Machiavellian* Dan Cinta Uang Pada Persepsi Etis Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* , 11 (06), 697.
- Dewi, N. K. T. J., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi wajib pajak mengenai etika atas penggelapan pajak (tax evasion). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2534-2564.
- Lestari, T. (2021). Pengaruh *Machiavellian*, *Love of money* dan Status Sosial Ekonomi terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderating. *Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* , 1-112.
- Farhan, M., Helmy, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh *Machiavellian* dan *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak dengan religiusitas sebagai variabel moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* , 1 (1), 470-486.
- Sari, PIP, Pratama, K., Pratiwi, H., & Wijaya, RA (2023). Persepsi Etika Penggelapan Pajak Melalui Religiusitas: Pemahaman Perpajakan, *Love of money*, dan *Machiavellian*. *Jurnal Ekobistek* , 12 (2), 557-565.
- Lestari, R., & Junaidi, J. (2023). PENGARUH RELIGIUSITAS *MACHIAVELLIAN* DAN CINTA UANG TERHADAP PENGGELAPAN PAJAK. *Pengaruh Religiusitas Machiavellian Dan Love of money Terhadap Penggelapan Pajak* , 7 (1), 243-253.
- Fitriana, DP (2023). *PENGARUH KELUARGA, LOVE OF MONEY, DAN MACHIAVELLIAN TERHADAP PERSEPSI WAJIB PAJAK UMKM MENGENAI ETIKA PENGGELAPAN PAJAK DENGAN RELIGIUSITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI* (Disertasi Doktor, Universitas Islam Indonesia).
- Jamalallail, UF, & Indarti, MGK (2022). Penentu Penggelapan Pajak (Tax Evasion) Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi* , 14 (1), 93-106.
- Putri, Y. P., Mawardi, M. C., & Hariri, H. (2022). PENGARUH GENDER DAN SIKAP *LOVE OF MONEY* TERHADAP PERSEPSI ETIKA PENGGELAPAN PAJAK MAHASISWA AKUNTANSI (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi FEB UNISMA). *E-Jra*, 11(10), 13-19.
- Hidayatulloh, A., & Sartini, S. (2020). Pengaruh religiusitas dan *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 17(1), 28-36.

- Surahman, W., & Putra, U. Y. (2018). Faktor-faktor persepsi wajib pajak terhadap etika penggelapan pajak. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah, Dan Audit*, 5(1), 1-10.
- Nauvalia, F. A., & Herwinarni, Y. (2018). Pengaruh religiusitas, pemahaman perpajakan, status sosial ekonomi dan *love of money* terhadap persepsi penggelapan pajak. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 10(1), 130-141.
- Mawarista, S., & Aulia, Y. (2020). Pengaruh Money Ethics dan Kemungkinan Terdeteksinya Kecurangan Terhadap Persepsi Etika Tax Evasion Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada WPOP di Surabaya Barat). *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 4(2), 188-199.
- Silmi, S., Tanno, A., & Firdaus, F. (2020). Efek Moderasi Religiusitas Intrinsik, Gender dan Usia pada Pengaruh *Love of money* terhadap Tax Evasion. *Jurnal Benefita*, 5(3), 383-400.
- Fernando, GA, & Antoine, M. (2022). Struktur jaringan bukti penghindaran pajak global dari Panama Papers. *Jurnal Perilaku & Organisasi Ekonomi*, 197, 660-684.
- Alimbudiono, R. S. (2020). *Konsep Pengetahuan Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Jakad Media Publishing.
- Ghozali, I. (2016) Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, Jr., Joseph F., et. al. (2011). *Multivariate Data Analysis*. Fifth Edition. New Jersey: PrenticeHall, Inc.
- Sekaran, U. & Bougie, R.J., (2016). *Research Methods for Business: A skill Building Approach*. 7th Edition, John Wiley & Sons Inc. New York, US.
- Chin, W. W. (1998). The Partial Least Squares Aproach to Structural EquationModeling. *Modern Methods for Business Research*, 295, 336.
- Nuraprianti, D., Kurniawan, A., & Umiyati, I. (2019). Pengaruh Etika Uang (Money Ethics) terhadap Kecurangan Pajak (Tax Evasion) dengan Religiusitas Intrinsik dan Materialisme sebagai Variabel Pemoderasi. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 199-217.
- Hair, J.F., Hult, G.T.M., Ringle, C.M., Sarstedt, M., Danks, N.P., Ray, S. (2021). An Introduction to Structural Equation Modeling. In: *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*. Classroom Companion: Business. Springer, Cham.
- Moh. Nazir. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *International Scholarly Research Notices*, 2012(1), 278730.

